

THE DETERMINANTS OF SOLVABILITY LEVELS IN SHARIAH LIFE INSURANCE COMPANIES FOR 2014-2018 PERIOD¹

DETERMINAN TINGKAT SOLVABILITAS PADA PERUSAHAAN ASURANSI JIWA SYARIAH PERIODE 2014-2018

Herlin Evrilyan, Dina Fitrisia Septiarini

Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga
evrilyanherlin@gmail.com*, dina.fitrisia@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini merupakan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi solvabilitas kinerja perusahaan asuransi jiwa syariah periode 2014-2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, menggunakan metode purposive sampling. Data yang digunakan peneliti adalah laporan keuangan perusahaan asuransi jiwa syariah periode 2014-2018. Populasi dalam jurnal ini adalah industri asuransi jiwa syariah sebanyak 24 perusahaan, sedangkan sampel dalam jurnal ini berjumlah 10 sampel perusahaan asuransi jiwa syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Secara parsial hasil temuan dari penelitian ini yang diaproksiasikan melalui variabel Ukuran Perusahaan dan Rasio Likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap Solvabilitas, sedangkan Rasio Beban Klaim, Rasio Underwriting, Rasio Biaya Manajemen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Solvabilitas. Secara simultan Ukuran Perusahaan, Rasio Likuiditas, Rasio Beban Klaim, Rasio Underwriting, Rasio Biaya Manajemen memiliki pengaruh signifikan terhadap solvabilitas dengan tingkat signifikan $0.000 < 0.05$. Dengan nilai Adjusted R² menunjukkan hasil senilai 0.715554 yang artinya 71,49%, sedangkan sisanya 28,51% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Kata kunci: asuransi jiwa syariah, asuransi syariah, solvabilitas, risk based capital

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the factors that influence the solvency of the performance of Islamic life insurance companies in the 2014-2018 period. This research uses a quantitative approach with panel data regression analysis method. The data used in this study are secondary data, using a purposive sampling method. The data used by researchers is the financial statements of Islamic life insurance companies in the 2014-2018 period. The population in this journal is the Islamic life insurance industry of 24 companies, while the sample in this journal is 10 samples of Islamic life insurance companies registered with the Financial Services Authority. Partially the findings of this study, which are applied through the variable Company Size and Liquidity Ratios have a significant effect on Solvency, while Claim Expense Ratio, Underwriting Ratio, and Management Cost Ratio have no significant effect on Solvency. Simultaneously Company

Informasi artikel

Diterima: 11-04-2020

Direview: 08-06-2020

Diterbitkan: 14-07-2020

*Korespondensi
(Correspondence):
Herlin Evrilyan

Open access under Creative
Commons Attribution-Non
Commercial-Share A like 4.0
International Licence
(CC-BY-NC-SA)



¹ Artikel ini merupakan bagian dari skripsi dari Herlin Evrilyan, NIM: 041611433064, yang berjudul, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Solvabilitas Kinerja Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah Periode 2014-2018."

Size, Liquidity Ratio, Claim Cost Ratio, Underwriting Ratio, and Management Cost Ratio have a significant effect on solvency with a significant level of 0,000 0.05. With the Adjusted R2 value, the result is 0.715554, which means 71.49%, while the remaining 28.51% is influenced by other variables outside this study.

Keyword: Islamic Life Insurance, solvency, Risk Based Capital, Islamic Insurance

I. PENDAHULUAN

Di Indonesia kegiatan ekonomi Islam dimulai sejak tahun 1991 yang diawali dengan berdirinya perbankan syariah, kemudian diiringi dengan berkembangnya asuransi syariah. Secara teoritis hubungan antara asuransi dan pertumbuhan ekonomi bersifat *causal relationship* yang bermanfaat bagi individu maupun golongan untuk melindungi aset dan hak-hak ekonomi lainnya (Ab-Rahim, Rossazana and Kadri, Norlina and Ismail, 2013). Asuransi syariah merupakan usaha saling tolong menolong (*ta'awuni*) dan saling melindungi (*takafuli*) antara para peserta melalui pembentukan kumpulan dana (*dana tabarru*) dengan menggunakan prinsip yang berdasarkan syariah dalam menghadapi adanya resiko tertentu, yang tertuang dalam UU No 40 Tahun 2014. Munculnya peraturan tentang perasuransian dijelaskan pada surat Keputusan Jendral Lembaga Keuangan No. Kep 4499/LK/2000 yang menyatakan jenis, penilaian dan pembatasan investasi perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi dengan sistem syariah.

Berdasarkan data Statistik Industri Keuangan Non Bank (IKNB) syariah yang diterbitkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pada tahun 2018 aset asuransi syariah

senilai Rp. 41,96 triliun. Besarnya aset tersebut diperoleh dari asuransi jiwa syariah dengan nilai Rp. 34,47 triliun, asuransi umum syariah senilai Rp. 5,62 triliun, dan reasuransi syariah sebesar Rp. 1,86 triliun.

Tabel 1.
Laporan Keuangan Perusahaan Asuransi Jiwa
Syariah Periode 2016-2017

No.	Keterangan	Tahun	
		2017	2018
1.	Total aset	36.276	42.067
2.	Total Premi	88.56	93.58
3.	Total Klaim	53.08	60.78
4.	Klaim Bruto	29.4	33,1

Sumber: www.ojki.or.id (satuan triliun)

Berdasarkan data yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), apabila semakin meningkatnya pertumbuhan aset finansial suatu perusahaan maka akan semakin pesat perasuransian di Indonesia, sehingga semakin kompetitif dalam mengelola perusahaan dengan baik. Total aset Industri Keuangan Non Bank (IKBN) pada akhir tahun 2018 akan terus meningkat.

Riza Bernandhi (2014) mengatakan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi solvabilitas perusahaan karena ukuran perusahaan memiliki kekuatan dalam menanggung risiko. Hal ini sesuai dengan penelitian Haan & Kakes (2007) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap solvabilitas asuransi. Namun menurut

penelitian Utami & Khoiruddin (2016) ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap solvabilitas, dikarenakan dalam menilai solvabilitas perusahaan, seorang investor yang akan membeli produk asuransi itu sendiri. Sehingga ukuran perusahaan bukanlah suatu ukuran untuk menilai solvabilitas perusahaan asuransi.

Pitselis (2006) jumlah klaim yang dibayarkan berpengaruh positif terhadap solvabilitas perusahaan asuransi. Sedangkan menurut penelitian Gulsun & Umit (2010) beban klaim dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap solvabilitas. Menurut penelitian Murnani (2016) mengatakan bahwa hasil kinerja *underwriting* berpengaruh positif signifikan terhadap solvabilitas. Sehingga menyebabkan dampak positif bagi solvabilitas dilihat dari nilai RBC. Sedangkan menurut penelitian Kusuma (2013) variabel *underwriting* secara parsial tidak mempengaruhi solvabilitas, karena apabila risiko *underwriting* perusahaan asuransi semakin tinggi, maka solvabilitas perusahaan semakin rendah.

Arifin (2013) mengatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap solvabilitas perusahaan asuransi jiwa syariah, dikarenakan rasio likuiditas berhubungan dengan kemampuan industri asuransi dalam memenuhi kewajiban *financial*, namun menurut penelitian Putri (2012) rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap solvabilitas perusahaan asuransi jiwa syariah.

Hasbi & Suryawardani (2013) dalam penelitiannya variabel independen terdiri dari agregat surplus, biaya manajemen, perbandingan premi menyatakan bahwa secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap solvabilitas perusahaan asuransi. Berdasarkan beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa solvabilitas merupakan variabel penting dalam menilai kinerja dan kesehatan perusahaan. Perusahaan asuransi harus menjaga tingkat solvabilitas agar perusahaan tersebut tidak mengalami *insolvency*.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan implikasi manfaat pada beberapa pihak. Berdasarkan uraian penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: apakah Ukuran perusahaan, rasio beban klaim, rasio *underwriting*, rasio likuiditas, dan rasio biaya manajemen berpengaruh signifikan secara parsial terhadap solvabilitas kinerja perusahaan asuransi jiwa syariah dan Ukuran perusahaan, rasio beban klaim, rasio *underwriting*, rasio likuiditas, dan rasio biaya manajemen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap solvabilitas kinerja perusahaan asuransi jiwa syariah.

II. LANDASAN TEORI

Asuransi Syariah

Menurut Sula (2014: 26), asuransi selalu berkaitan dengan adanya risiko. Asuransi berasal dari Bahasa Belanda yang artinya pertanggungan, penanggung, dan tertanggung. Secara

umum asuransi merupakan sarana untuk meminimalisir risiko dengan menggabungkan seluruh unit-unit yang memiliki risiko agar kerugian individu secara bersamaan dapat diperkirakan dan didistribusikan secara proporsional.

Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 21/DSN/MUI/X/2001 menyatakan bahwa asuransi syariah merupakan usaha saling tolong menolong dan melindungi antara sejumlah pihak yang melakukan investasi dalam bentuk aset atau dana *tabarru* dengan bentuk pengembalian, yang digunakan untuk menghadapi adanya risiko berdasarkan akad yang telah disepakati. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al Maidah ayat 2:

...وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ

اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

...wa lā ta'āwanu 'alal-birri wat-taqwā wa lā ta'āwanu 'alal-ismi wal-'udwāni wattaqullāh, innallāha syadīdul-'iqāb.

Artinya: ...Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksaan-Nya

Akad dalam asuransi syariah yaitu:

1) akad *tabaru* digunakan untuk melakukan tolong menolong (*taawun*); 2) akad *wakalah bil ujah* dilakukan antara perusahaan asuransi dengan peserta, akad ini dapat diterapkan dalam produk asuransi yang memiliki unsur tabungan dan unsur *tabarru*. 3) Akad *mudharabah*, perusahaan bertindak sebagai pengelola dana dan peserta sebagai penyandang dana,

Solvabilitas

Solvabilitas ditetapkan oleh pemerintahan berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No.53/KMK.10/2012 sebesar 120%, maka perusahaan mampu memberikan kemampuan dalam pemenuhan kewajiban dengan batas tingkat solvabilitas yang ditetapkan oleh pemerintah. Kepala Eksekusi Pengawasan IKNB mengatakan bahwa penyebab RBC lebih rendah dari ketentuan berasal dari utang premi sebagai *admitted asset* atau jumlah klaim yang terlambat dilaporkan sehingga menambah kewajiban perusahaan.

Solvabilitas menunjukkan kemampuan modal perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Solvabilitas menjadi tolak ukur yang dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban.

Perhitungan tingkat solvabilitas adalah hasil dari aktiva yang dikurangi jumlah liabilitas. Peneliti mengukur tingkat solvabilitas menggunakan rumus yang sesuai aturan POJK Nomor 71/POJK.05/2016:

Risk Based Capital =

$$\frac{\text{Aset yang diperkenankan}}{\text{BTSM}} \times 100\% \quad (2.1)$$

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang hasil yang telah dicapai dari berbagai aktivitas yang telah dikerjakan. Peneliti mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan proksi *Early Warning System* (EWS) yang terdiri diantaranya adalah

ukuran perusahaan, rasio beban klaim, rasio *underwriting*, rasio likuiditas, dan rasio biaya manajemen.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu kekuatan perusahaan asuransi dalam menanggung risiko. Cara melihat ukuran perusahaan adalah dilihat dari total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat digunakan dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan menurut penelitian Kusuma (2013). Apabila suatu perusahaan memiliki total aktiva lebih besar maka pihak manajemen lebih bebas dalam menggunakan aktiva yang dimiliki. Cara mengukur ukuran perusahaan menggunakan rumus menurut (Utami & Khoiruddin, 2016):

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{Total asset} \quad (2.2)$$

Rasio Beban Klaim

Klaim merupakan pengajuan hak yang dilakukan oleh tertanggung kepada penanggung untuk mendapatkan haknya berupa pertanggungan atas kerugian berdasarkan perjanjian atau akan yang telah dibuat. Menurut daftar Fatwa No 12/DSN-MUI/X/2001 menyebutkan bahwa rasio klaim adalah hak peserta asuransi yang wajib diberikan kepada perusahaan asuransi sesuai dengan kesepakatan yang ada didalam akad. Penelitian ini yang digunakan untuk mengukur beban klaim adalah rasio beban klaim. Karena pengukuran dari beban klaim neto dibandingkan pendapatan kontribusi neto. Rumus untuk

mengukur perhitungan rasio beban klaim menurut BAPEPAM PER-06/BL/2011:

$$\frac{\text{Beban klaim neto}}{\text{Pendapatan kontribusi neto}} \times 100 \% \quad (2.3)$$

Rasio Underwriting

Menurut Andhayani (2012) Rasio *Underwriting* merupakan sebuah proses mengidentifikasi risiko yang dimiliki calon nasabah asuransi. Penelitian Fikri (2009) menyatakan bahwa tujuan adanya *underwriting* adalah sebagai calon nasabah mendapatkan beban premi yang sesuai risiko sehingga menimbulkan keadilan antara pemi yang dibayarkan dengan risiko yang ditanggung. Biaya klaim yang akan digunakan pertanggungan pemegang polis asuransi dan biaya yang digunakan untuk mengelola kebijakan perusahaan. Adam (1996) mengatakan bahwa risiko *underwriting* dapat dihindari dengan memaksimalkan pendapatan atas hasil investasi atau langkah-langkah manajemen risiko lainnya. Cara mengukur rasio *Underwriting* menggunakan rumus menurut (Agustina, 2011) :

$$\begin{aligned} \text{Rasio Underwriting} &= \\ \frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Pendapatan kontribusi}} \times 100 \% &\quad (2.4) \end{aligned}$$

Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dan membayar hutang jangka pendeknya, menurut Sartono (2008:116). Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar likuidnya suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan

dapat memenuhi kewajibannya maka perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid. Tahapan yang digunakan perusahaan dalam mengukur likuiditas perusahaan adalah menggunakan perbandingan komponen yang ada pada neraca yaitu total aktiva lancar dan hutang lancar (Syamsudin (2002:43).

Cara mengukur rasio likuiditas menggunakan rumus menurut (Agustina, 2011):

Rasio Likuiditas =

$$\frac{\text{Jumlah Kewajiban}}{\text{Total Kekayaan yang Diperkenankan}} \times 100\% \quad (2.5)$$

Rasio Biaya Manajemen

Menurut Mulyana (2018) merupakan suatu sistem yang menyediakan informasi yang bersifat keuangan maupun *non* keuangan dan dapat mengidentifikasi berbagai adanya peluang perencanaan strategik dan sebagai keputusan mengenai pengadaan yang dibutuhkan. Rasio biaya manajemen digunakan untuk menentukan ukuran biaya administrasi dan sebagai aktivitas dalam memberikan indikasi terhadap tingkat efisiensi operasi. Cara mengukur rasio likuiditas menggunakan rumus menurut (Agustina, 2011) dan Smirnov (2012): Rasio Biaya Manajemen =

$$\frac{\text{Biaya Manajemen}}{\text{Pendapatan Kontribusi}} \quad (2.6)$$

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Solvabilitas

Berdasarkan Undang-undang No 2 tahun 1992 tentang usaha asuransi. Penerapan perhitungan solvabilitas yang ada di

Indonesia kedepannya akan semakin konservatif. Hal lain dikatakan dalam penelitian Ludovicus (2006) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi solvabilitas adalah:

1. Besar kecilnya aktiva yang diperkenankan.
2. Besar kecilnya kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila semakin besar kewajiban yang diperoleh maka menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan asuransi.
3. Besar kecilnya modal yang disetor oleh perusahaan.

Hipotesis dan Model Empiris

Hubungan antara Ukuran Perusahaan terhadap Solvabilitas

Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap solvabilitas perusahaan asuransi. Karena ukuran perusahaan dapat dikatakan sebagai kekuatan dalam menanggung banyaknya jumlah risiko. ukuran perusahaan memiliki kekuatan dalam menanggung risiko yang sebanding dengan teori hukum bilangan besar.

Apabila perusahaan memiliki total aktiva yang lebih besar, maka manajemen akan mudah mempergunakan aktiva yang dimiliki di perusahaan tersebut. Hal ini sebanding dengan penelitian (Joo, 2013) dan (Kusuma, 2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap solvabilitas. Sehingga dapat disimpulkan jika nilai total asset semakin tinggi, maka hal tersebut akan meningkatkan nilai solvabilitas.

Hubungan antara Beban Klaim terhadap Solvabilitas

Menurut (Gulsun & Umit, 2010) rasio beban klaim adalah kemampuan perusahaan dalam membayar beban klaim melalui pendapatan premi. Apabila semakin kecil rasio beban klaim maka tingkat solvabilitas menunjukkan hasil yang baik. Hubungan antara rasio beban klaim dengan solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban klaim dari pendapatan premi. Menurut penelitian (Ghofar, 2012) mengasumsikan bahwa beban klaim memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap solvabilitas. Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar jumlah beban klaim maka semakin rendah tingkat solvabilitas, sehingga dapat menurunkan nilai RBC yang akan berdampak terjadinya kebangkrutan.

Hubungan antara Underwritting terhadap Solvabilitas

Menurut penelitian Andhayani (2012) mengatakan bahwa *underwritting* merupakan proses penilaian dan pengelompokan tingkat risiko yang dimiliki oleh calon tertanggung sehubungan dengan produk asuransi dan pengambilan keputusan untuk menerima dan menolak risiko tersebut. Apabila perusahaan ingin mencapai tingkat solvabilitas perusahaan dapat mengurangi risiko *underwritting* dengan cara mengikut sertakan pertanggungan kepada perusahaan reasuransi. Oleh sebab itu, perusahaan harus membatasi adanya risiko yang timbul karena nasabah

dengan konsekuensi adanya pertumbuhan premi yang terbatas.

Amani (2013) rasio *underwritting* tidak berpengaruh signifikan terhadap solvabilitas perusahaan. Dikarenakan rasio *underwritting* menyatakan baik dan buruknya suatu kinerja perusahaan asuransi, apabila beban klaim memiliki nilai yang besar maka akan berdampak pada rasio *underwritting*, hal ini akan mengakibatkan kinerja perusahaan menurun. Maka dapat dinyatakan bahwa semakin besar nilai rasio *underwritting* yang diperoleh maka semakin besar tingkat solvabilitas. Dengan demikian akan meningkatkan nilai *risk based capital* sehingga perusahaan dapat terhindar dari keadaan bangkrut (Susilowati, 2011).

Hubungan antara Likuiditas terhadap Solvabilitas

Secara umum likuiditas perusahaan asuransi memiliki hubungan yang erat dengan adanya kemampuan industri untuk dapat memenuhi kewajiban financial yang akan dipenuhi, menurut Alwi (1993: 110). Tahapan yang digunakan perusahaan dalam mengukur likuiditas perusahaan adalah menggunakan perbandingan komponen yang ada pada neraca, yaitu total aktiva lancar dan hutang lancar (Syamsudin, 2002: 35).

Dalam penelitian Sumartono & Harianto (2018) menyatakan bahwa likuiditas perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap solvabilitas. Dikarenakan apabila likuiditas yang dimiliki meningkat maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sehat. Maka dapat

diasumsikan bahwa perusahaan dapat memenuhi membayar hutang jangka pendeknya. Dalam penelitian ini, yang dimaksud hutang jangka pendek merupakan klaim, jika pemegang polis sewaktu-waktu ingin menghentikan polisnya, maka perusahaan dapat membayar klaim yang telah diajukan oleh pemegang polis.

Hubungan antara Biaya Manajemen terhadap Solvabilitas

Pada hakikatnya biaya manajemen memiliki hubungan yang sangat kuat dengan tingkat solvabilitas perusahaan karena biaya manajemen merupakan suatu sistem yang memberikan informasi bersifat menyediakan pendapatan biaya maupun kegiatan produktivitas dan dapat mengidentifikasi berbagai adanya peluang perencanaan strategic. Secara umum biaya manajemen digunakan sebagai bentuk ukuran pembayaran biaya administrasi atau biaya manajemen yang mana digunakan sebagai aktivitas dalam usaha perusahaan dan dapat memberikan indikasi tentang tingkat ke efisiensi operasi perusahaan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio biaya manajemen sangat penting dalam memperoleh laba yang ditentukan biaya administrasi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis tersebut adalah:

H0₁: Rasio ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap

solvabilitas perusahaan asuransi jiwa Syariah periode 2014-2018.

H1₁: Rasio ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap solvabilitas perusahaan asuransi jiwa Syariah periode 2014-2018.

H0₂: Rasio beban klaim perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap solvabilitas perusahaan asuransi jiwa Syariah periode 2014-2018.

H1₁: Rasio beban klaim perusahaan berpengaruh signifikan terhadap solvabilitas perusahaan asuransi jiwa Syariah periode 2014-2018.

H0₃: Rasio *Underwriting* perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap solvabilitas perusahaan asuransi jiwa Syariah periode 2014-2018.

H1₃: Rasio *Underwriting* perusahaan berpengaruh signifikan terhadap solvabilitas perusahaan asuransi jiwa Syariah periode 2014-2018.

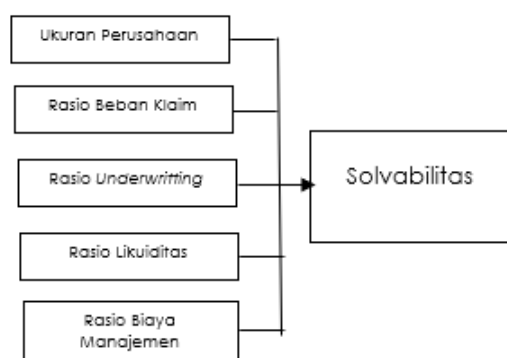
H0₄: Rasio Likuiditas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap solvabilitas perusahaan asuransi jiwa Syariah periode 2014-2018.

H1₄: Rasio Likuiditas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap solvabilitas perusahaan asuransi jiwa Syariah periode 2014-2018.

H0₅: Rasio Biaya Manajemen perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap solvabilitas perusahaan asuransi jiwa Syariah periode 2014-2018.

H1₅: Rasio Biaya Manajemen perusahaan berpengaruh signifikan terhadap solvabilitas perusahaan asuransi jiwa Syariah periode 2014-2018.

H1₆: Terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan, rasio beban klaim, rasio *underwriting*, rasio likuiditas, rasio biaya manajemen terhadap solvabilitas perusahaan asuransi jiwa syariah periode 2014-2018.



Sumber: Data Diolah

Gambar 1.
Model Empiris

III. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuantitatif. Menurut Wirartha (2005: 140) penelitian kuantitatif merupakan proses untuk menemukan analisis data-data *numerical* (angka) yang diolah menggunakan metode statistika. Penelitian ini dilakukan dengan kurun waktu selama 5 tahun, dimulai pada tahun 2014 hingga 2018.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini total keseluruhan populasi adalah 24 perusahaan asuransi jiwa syariah yang ada di Indonesia.

Sedangkan sampel yang digunakan berjumlah 10 perusahaan

asuransi jiwa syariah. Peneliti menggunakan metode *purposive sampling*. Tujuan yang di inginkan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan asuransi jiwa yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan periode 2014-2018
2. Memiliki laporan keuangan yang jelas dan mudah diakses pada setiap periode.
3. Memiliki tingkat solvabilitas sebagai penentu kesehatan perusahaan paling rendah 120%.

Tabel 2.
Sampel Penelitian

No	Nama	Perusahaan	Keterangan
1	AIA	Asuransi jiwa	UUS
2	Panin Dai-chi Life	Asuransi jiwa	UUS
3	Alilianz	Asuransi jiwa	UUS
4	Bumiputera	Asuransi jiwa	UUS
5	Central Asia Raya	Asuransi jiwa	UUS
6	Sinar Mas	Asuransi jiwa	UUS
7	Takaful Keluarga	Asuransi jiwa	Full Syariah
8	Al- Amin	Asuransi jiwa	Full Syariah
9	Manulife	Asuransi jiwa	Full Syariah
10	Keluarga Indonesia	Asuransi jiwa	Full Syariah

Sumber: www.ojk.go.id

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang dilakukan menggunakan metode analisis data panel, yakni gabungan antara *cross section* dan *time series* (Hsiao, 2003: 7). Terdapat tiga pendekatan dalam menguji regresi data panel, hal yang perlu dilakukan peneliti untuk menguji regresi data panel yaitu *Pooling Least square* (model *Common Effect*), model *Fixed Effect*, dan model *Random Effect* (Basuki, dkk, 2015: 136):

1. *Common Effect Model (CEM)*
Model *Common Effect* menggabungkan data tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu. Demikian model ini hanya digunakan sebagai pembanding antara kedua pilihan model lain (Widarjono, 2013: 353)
2. *Fixed Effect*
Pada model ini, estimasi yang dilakukan tanpa pembobot dan dengan pembobot. Penggunaan model ini sangat tepat dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku data dari masing-masing variabel sehingga cara ini memudahkan untuk mengintrepetasi data (Ariefianto, 2012).
3. *Random Effect*
Random Effect merupakan model efek acak. Dalam pendekatan model tersebut bertujuan melihat ketidakpastian tentang model yang seharusnya. Namun pada model ini membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan dengan demikian mengurangi efisiensi parameter. Cara mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan variabel gangguan (Asyiah, 2018).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Regresi data Panel

Uji Chow

Uji Chow digunakan peneliti untuk melihat hasil pilihan dikedua model yang lebih baik untuk dipilih, yakni antara lain CEM dan FEM dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Peneliti menggunakan *Common Effect Models (CEM)*

H_1 = Peneliti menggunakan *Fixed Effect Models (FEM)*

Jika nilai *p-value* untuk *cross-section F* dari uji chow memiliki nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak, jika sebaliknya $> 0,05$ maka H_0 diterima. Dari hasil *redundant fixed effects test*, terlihat nilai *p-value* untuk *cross-section F* sebesar $0,001 < p = 0,05$ yang artinya H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan untuk uji *chow test*, *Fixed Effect Models (FEM)* lebih tepat sebagai estimasi yang sesuai dibandingkan *Common Effect Models (CEM)*.

Tabel 3.
Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	Prob	Cross-section F
5.809168	0.0001		

Sumber: *Eviews11*, data diolah

Uji Hausman

Peneliti setelah melakukan uji chow, langkah selanjutnya adalah menguji model regresi data panel dengan uji hausman digunakan untuk menentukan pilihan model mana yang lebih tepat diantara *fixed effect model* atau *random effect model*. Terdapat hipotesis uji hausman, yaitu:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika nilai *p-value* untuk *Uji hausman* $< 0,05$ maka H_0 ditolak, jika sebaliknya $> 0,05$ maka H_0 diterima. Tabel 4 menunjukkan hasil uji *hausman test*, terlihat nilai *p-value* untuk *cross-section* sebesar $0,0044 < p = 0,05$. Hal ini menunjukkan *Fixed Effect Models (FEM)*

lebih tepat dibandingkan *Random Effect Model* (REM).

Tabel 4.
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-sq.	Statistics	Prob
Cross-section random	17.03663	0.0044	

Sumber: Eviews11, data diolah

Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil uji chow dan uji hausman, *Fixed Effect Model* (FEM) terpilih sebagai model estimasi regresi data panel untuk mengetahui determinan solvabilitas asuransi jiwa syariah periode 2014-2015. Tabel 5 menunjukkan hasil analisis regresi data panel dengan model FEM. Yang mencakup mengenai besaran koefisien, nilai standart error, probabilitas, t-statistik dan nilai r-square.

Berdasarkan model regresi FEM nilai R Square sebesar 0,715554, yang artinya variabel independen sangat kuat dalam menjelaskan variabel dependen. Adjusted R Square 0,598430, artinya kemampuan variabel dalam memprediksi dengan memperhatikan standar error. Nilai F sebesar 6.109338 menunjukkan terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen dengan variabel dependen. probabiliti sebesar 0,000008 atau dibawah 0,05 menunjukkan pengujian signifikan, dan hipotesis dapat diterima.

Pembuktian Hipotesis

Tabel 5.
Hasil Regresi FEM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-320.9756	70.62722	-4.544643	0.0001
X1	24.50109	5.157784	4.750313	0.0000
X2	-3.856225	6.291191	-0.612956	0.5440
X3	-13.62110	13.92353	-0.978279	0.3348
X4	1.442625	0.620557	2.324726	0.0262
X5	3.675873	4.759984	0.772245	0.4453

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.715554	Mean dependent var	16.91000
Adjusted R-squared	0.598430	S.D. dependent var	22.17139
S.E. of regression	14.04992	Akaike info criterion	8.369895
Sum squared resid	6711.605	Schwarz criterion	8.949024
Log likelihood	-190.0624	Hannan-Quinn criter	8.589616
F-statistic	6.109338	Durbin-Watson stat	1.973738
Prob(F-statistic)	0.000008		

Sumber: Eviews11, data diolah

Berdasarkan tabel 3 di atas menggunakan metode CEM.

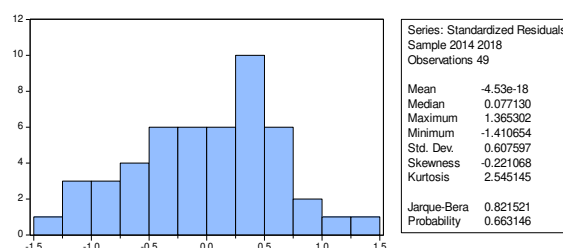
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas digunakan untuk menguji variabel terikat dan variabel bebas apakah keduanya memiliki distribusi normal atau tidak, Menggunakan nilai signifikan = 0,05. Jika nilai probabilitas <0,05 maka ditolak. dengan hipotesis:

H0 : residual berdistribusi normal

H1: residual tidak berdistribusi normal



Gambar 2.

Grafik Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan grafik tersebut, menunjukkan hasil probabilitas lebih besar dari tingkat signifikan (=0,05) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,663146. Maka dapat disimpulkan bahwa H0 gagal ditolak dan residual berdistribusi normal, dengan demikian model ini layak digunakan.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas terjadi apabila sebageian besar variabel yang digunakan saling terkait dalam suatu model regresi. Pada matrik korelasi, jika antar variabel bebas terdapat korelasi yang cukup tinggi (batas umum diatas 0,90).

Nilai yang digunakan untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dilihat dari apabila nilai

tolerance lebih besar >0.10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas dan apabila *variance inflation factor* (VIF) >10 maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2003).

Tabel 6.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-101.602	30.698		-3.310	.002		
SIZE	8.598	2.085	.580	4.124	.000	.823	1.216
RBK	-1.008	7.068	-.024	-.143	.887	.560	1.787
RU	-3.557	13.424	-.046	-.265	.792	.539	1.855
RL	.426	.354	.175	1.205	.235	.776	1.289
RBM	2.069	5.362	.053	.386	.701	.875	1.143

Sumber: SPSS 22, data diolah

Tabel 6 menunjukkan nilai tolerance seluruh variabel memiliki nilai >0.10 maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas. Sedangkan nilai vif dalam uji multikolinearitas dalam penelitian ini memiliki nilai <10.00 maka tidak terjadi multikolinearitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi adanya multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah model dalam regresi memiliki ketidaksamaan antar varian dan residual dalam pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2011: 139). Dalam penelitian ini pengujian menggunakan cara uji heteroskedastisitas menggunakan rank spearman. Hipotesis uji heteroskedastisitas, yaitu:

H0 : Tidak ada kasus heteroskedastisitas

H1 : Ada kasus heteroskedastisitas

Tabel 7.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-58.99305	32.55886	1.811889	0.0788
X1	4.803599	2.377676	2.020291	0.0513

X2	3.051238	2.908764	1.048981	0.3016
X3	5.975193	6.432473	0.928911	0.3595
X4	-0.186874	0.286731	0.651738	0.5190
X5	2.976779	2.196440	1.355274	0.1843

Sumber : Eviews9, data diolah

Dilihat dari nilai *p-value* tabel 4.5 menunjukkan dari kelima variabel independen tidak bernilai $< \leq 0.05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Uji T

Menurut penelitian Ghozali (2011: 98) uji T digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial, dalam pengujian ini untuk mengetahui signifikan secara parsial antar variabel dependen dengan variabel independen yang diasumsikan secara konstan Berdasarkan pada analisis *t* data panel dengan model *fixed effect*. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis uji parsial sebagai berikut:

H1 = Terdapat pengaruh signifikan variabel independen ukuran perusahaan, rasio beban klaim, rasio *underwriting*, rasio likuiditas, rasio biaya manajemen.

H0 = Tidak Terdapat pengaruh signifikan variabel independen ukuran perusahaan, rasio beban klaim, rasio *underwriting*, rasio likuiditas, rasio biaya manajemen.

1. Berdasarkan uji parsial antara ukuran perusahaan dengan solvabilitas, maka diperoleh *p-value* pada variabel ukuran perusahaan sebesar 0.000 yang artinya berada dibawah 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif

signifikan terhadap solvabilitas, yang berarti H1 diterima.

2. Berdasarkan uji parsial antara rasio beban klaim dengan solvabilitas, maka diperoleh *p-value* pada variabel rasio beban klaim sebesar 0.5440 yang artinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasio beban klaim memiliki pengaruh tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap solvabilitas, yang berarti H0 ditolak.
3. Berdasarkan uji parsial antara rasio *underwriting* dengan solvabilitas, maka diperoleh *p-value* pada variabel rasio *underwriting* sebesar 0.3348 yang artinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasio beban klaim memiliki pengaruh tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap solvabilitas, yang berarti H0 ditolak.
4. Berdasarkan uji parsial antara rasio likuiditas dengan solvabilitas, maka diperoleh *p-value* pada variabel rasio likuiditas sebesar 0,0262 yang artinya berada dibawah 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap solvabilitas, yang berarti H1 diterima.
5. Berdasarkan uji parsial antara rasio biaya manajemen dengan solvabilitas, maka diperoleh *p-value* pada variabel rasio biaya manajemen sebesar 0.4453 yang artinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

rasio biaya manajemen memiliki pengaruh tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap solvabilitas, yang berarti H0 ditolak.

Uji F

Korelasi secara simultan antara ukuran perusahaan, rasio beban klaim, rasio *underwriting*, rasio likuiditas, rasio biaya manajemen terhadap solvabilitas, maka hipotesis sebagai berikut:

H1₆ : terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan, rasio beban klaim, rasio *underwriting*, rasio likuiditas, rasio biaya manajemen terhadap solvabilitas.

Berdasarkan pada analisis regresi data panel dengan model *fixed effect* menjelaskan bahwa ukuran perusahaan, rasio beban klaim, rasio *underwriting*, rasio likuiditas, rasio biaya manajemen secara simultan memiliki nilai signifikan sebesar 0.000008. sehingga diasumsikan bahwa ukuran perusahaan, rasio beban klaim, rasio *underwriting*, rasio likuiditas, rasio biaya manajemen secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap solvabilitas.

Koefisien Determinan (*r-square/R²*)

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat Koefisien (*R²*) dengan model *fixed effect* dalam penelitian ini diketahui sebesar 0.715554 yang berarti sekumpulan variabel ukuran perusahaan, rasio beban klaim, rasio *underwriting*, rasio likuiditas, dan rasio biaya manajemen menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen sebesar 71,49% pada perusahaan asuransi jiwa syariah periode 2014-2018. Sedangkan, sisanya 28,51% dijelaskan oleh variabel lain

yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Solvabilitas

Dalam penelitian ini hubungan antara ukuran perusahaan dengan solvabilitas memiliki pengaruh yang signifikan, dengan nilai *p-value* 0,000 hasil tersebut menunjukkan nilai *p-value* berada dibawah nilai 0,05. Apabila ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap solvabilitas maka ukuran perusahaan menunjukkan kekuatan perusahaan asuransi dalam menanggung risiko.

Menurut teori hukum bilangan besar (*law of large number*) dengan semakin banyak orang bergabung dengan asuransi, maka kemungkinan meminimalisir akan terjadinya kerugian. Hal ini sebanding dengan penelitian (Joo, 2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan sangat berpengaruh terhadap solvabilitas karena ukuran perusahaan dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan perusahaan dan juga menunjukkan kekuatan perusahaan dalam menanggung risiko. Setiap ukuran perusahaan apabila mengalami peningkatan atau penurunan maka dapat dinyatakan bahwa memiliki pengaruh terhadap solvabilitas (Ambarwati & Hasib, 2018).

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan yang memiliki total asset yang tinggi, maka akan meningkatkan tingkat solvabilitas. Dengan demikian ukuran perusahaan memiliki

pengaruh signifikan terhadap solvabilitas perusahaan asuransi jiwa syariah.

Pengaruh Rasio Beban Klaim terhadap Solvabilitas

Diperoleh nilai *p-value* antara risiko beban klaim terhadap solvabilitas dengan nilai signifikan sebesar 0.5440 yang artinya memiliki nilai *p-value* lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio beban klaim memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap solvabilitas.

Rasio beban klaim memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap solvabilitas, hal ini dapat diindikasikan bahwa perusahaan asuransi belum memiliki kesanggupan dalam mengelola klaim. Dengan demikian apabila jumlah klaim tinggi maka dapat menyebabkan tingginya nilai rasio beban klaim. Berdasarkan teori statistik, rasio beban klaim memiliki batas normal minimal sebesar 100%. Apabila rasio beban klaim memiliki nilai yang rendah maka tingkat solvabilitas perusahaan juga rendah (Putri, 2012).

Jika perusahaan menunjukkan besarnya jumlah klaim yang dibayarkan, hal ini dikatakan perusahaan mampu untuk memenuhi tingkat solvabilitas, namun apabila jumlah klaim yang besar hal ini menunjukkan bahwa modal perusahaan yang dimiliki juga tinggi, sehingga perusahaan akan cenderung tidak dapat membayar klaim yang diterima (Pitselis, 2006).

Ghofar (2012) Apabila semakin besar nilai jumlah klaim yang dikeluarkan maka akan mempengaruhi solvabilitas

yang akan menurunkan RBC dan dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Sehingga nilai rasio beban klaim dan solvabilitas pun nilai yang dicapai rendah. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa beban klaim tidak memiliki pengaruh terhadap solvabilitas (Putri, 2012).

Pengaruh Rasio *Underwriting* terhadap Solvabilitas

Diperoleh nilai *p-value* lebih besar dari 0.05. sehingga, dapat diasumsikan bahwa rasio *underwriting* memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap solvabilitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan rasio *underwriting* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap solvabilitas, ditolak.

Secara umum *underwriting* menunjukkan baik dan buruknya kinerja perusahaan asuransi. Fahmi (2011) menyatakan bahwa untuk menilai perkembangan perusahaan asuransi dengan rasio *underwriting* dalam melaksanakan peraturan yang sesuai secara baik dan benar, rasio *underwriting* memiliki ukuran dalam menilai batas normal yang dimiliki yaitu sebesar minimal 40%. *Underwriting* memiliki dua pengaruh, diantaranya adalah memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung. Hal ini yang dinyatakan memiliki pengaruh langsung adalah penerapan proses *underwriting* yang baik, akan memberikan pengaruh terhadap manajemen dalam mengalokasikan dana perusahaan ke solvabilitas. Sedangkan

pengaruh tidak langsung ialah, terjadinya proses *underwriting* yang baik akan memberikan dampak pada manajemen untuk menginvestasikan dana perusahaan yang dapat memaksimalkan laba. Apabila laba yang dimiliki meningkat, akan memudahkan manajemen mengalokasikan dana untuk memenuhi solvabilitas yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Sari, 2017).

Amani (2013) mengemukakan bahwa rasio *underwritting* tidak berpengaruh signifikan terhadap solvabilitas perusahaan. Apabila semakin besar nilai rasio *underwriting* yang diperoleh maka akan berdampak pada besarnya solvabilitas.

Pengaruh Rasio likuiditas terhadap Solvabilitas.

Menyatakan nilai probabilitas sebesar 0.0262 yang menyatakan bahwa nilai *p-value* lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap solvabilitas, diterima.

Hubungan antara rasio likuiditas dengan solvabilitas dikatakan positif signifikan jika apabila suatu perusahaan dikatakan likuid, maka perusahaan tersebut memiliki kecukupan dana sehingga dapat memberikan tingkat solvabilitas agar tetap selalu stabil. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dan menggambarkan kondisi perusahaan merupakan salah satu cara untuk mengukur rasio likuiditas. Perusahaan perlu meminimalisir besarnya likuiditas agar

solvabilitas yang dimiliki meningkat, agar dapat menguatkan rasa percaya diri pemegang polis. Jika suatu perusahaan memiliki kecukupan dana, maka tingkat solvabilitas perusahaan akan terjaga (Sasiarto, 2010).

Penelitian ini serupa dengan penelitian Agustina (2011) yang menyatakan bahwa perusahaan asuransi dapat mengendalikan hutang-piutang dapat dikelola dengan baik serta dapat memandatkan jumlah investasi yang dimiliki digunakan sebagai simpanan dan dapat digunakan sebagai pengalihan jika perusahaan mengalami krisis likuiditas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh terhadap solvabilitas.

Dalam penelitian Sumartono & Harianto (2018) menyatakan bahwa likuiditas perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap solvabilitas. Dikarenakan apabila likuiditas yang dimiliki meningkat maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sehat. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh terhadap solvabilitas perusahaan asuransi jiwa syariah.

Pengaruh Rasio Biaya Manajemen terhadap Solvabilitas

Berdasarkan hasil olah data statistik, nilai probabilitas 0.4453 yang artinya memiliki nilai lebih dari 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menunjukkan variabel rasio biaya manajemen secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap solvabilitas, ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian, rasio biaya manajemen memiliki kaitan yang sangat erat dengan solvabilitas, karena biaya manajemen digunakan sebagai suatu system informasi yang menyediakan kegiatan produktivitas sehingga dapat diidentifikasi sebagai peluang perencanaan dan mengambil keputusan sesuai pengadaan yang direncanakan. Biaya manajemen dijadikan ukuran dalam biaya administrasi yang digunakan sebagai aktivitas usaha dan memberikan indikasi efisiensi operasi perusahaan (Hasby dan Bethany, 2013). Semakin tingginya rasio biaya manajemen akan menyebabkan tingginya beban yang dimiliki dan akan menyebabkan berkurangnya laba yang dimiliki, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi solvabilitas perusahaan (Hasbi & Suryawardani, 2013). Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio biaya manajemen tidak berpengaruh terhadap solvabilitas.

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Beban Klaim, Rasio Underwriting, Rasio Likuiditas, Rasio Biaya Manajemen terhadap Solvabilitas

Berdasarkan hasil uji statistik regresi data panel, secara simultan Ukuran Perusahaan, Rasio Beban Klaim, Rasio Underwriting, Rasio Likuiditas, Rasio Biaya Manajemen berpengaruh signifikan terhadap Solvabilitas. Uji F pada tabel 4.7 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,000008 artinya lebih kecil dari nilai *p-value* 0,05. Dengan demikian seluruh variabel independen memiliki pengaruh

terhadap variabel dependen. Berdasarkan nilai koefisien *r-square* ditunjukkan memiliki nilai 0.715554 atau 71,49%, menunjukkan variabel independen Ukuran Perusahaan, Rasio Beban Klaim, Rasio *Underwriting*, Rasio Likuiditas, Rasio Biaya Manajemen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Solvabilitas asuransi jiwa syariah di Indonesia pada tahun 2014-2018 sebesar 71,49%. Sedangkan 28,51% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji parsial antara ukuran perusahaan dengan solvabilitas, diperoleh *p-value* pada variabel ukuran perusahaan sebesar 0.000 yang artinya berada dibawah 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap solvabilitas, yang berarti H1 diterima.
2. Berdasarkan uji parsial antara rasio beban klaim dengan solvabilitas, diperoleh *p-value* pada variabel rasio beban klaim sebesar 0.5440 yang artinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasio beban klaim memiliki pengaruh tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap solvabilitas, yang berarti H0 ditolak.
3. Berdasarkan uji parsial antara rasio *underwriting* dengan solvabilitas, diperoleh *p-value* pada variabel rasio *underwriting* sebesar 0.3348 yang artinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasio beban klaim memiliki pengaruh tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap solvabilitas, yang berarti H0 ditolak.
4. Berdasarkan uji parsial antara rasio likuiditas dengan solvabilitas, diperoleh *p-value* pada variabel rasio likuiditas sebesar 0,0262 yang artinya berada dibawah 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap solvabilitas, yang berarti H1 diterima.
5. Berdasarkan uji parsial antara rasio biaya manajemen dengan solvabilitas, diperoleh *p-value* pada variabel rasio biaya manajemen sebesar 0.4453 yang artinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasio biaya manajemen memiliki pengaruh tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap solvabilitas, yang berarti H0 ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dyah. (2017). *Metode penelitian kuantitatif untuk administrasi publik dan masalah-masalah sosial*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ariefianto, Moch. Doddy. (2012). *Ekonometrika esensi dan aplikasi dengan menggunakan EViews*. Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, Imam. (2009). *Ekonometrika-teori, konsep dan aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ghofar ABD. (2012). *Pengaruh premi, klaim, investasi dan profitabilitas terhadap pertumbuhan aset pada perusahaan asuransi syariah di Indonesia*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Hasbi. H. (2013). Sitem peringatan dini sebagai pendukung kinerja keuangan asuransi jiwa syariah. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 17(2), 243–252.
- Joo, Bashir Ahmad. (2013). Analysis of financial stability of Indian non life insurance companies. *Asian Journal of Finance and Accounting*, 5(1), 306-319.
- Kusuma, Muhammad Rizza. P. (2013). *Analisis pengaruh profitabilitas, risiko underwriting, dan ukuran perusahaan terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi di Indonesia*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Putri, Meilitarani, Sugeng Wahyudi, and Harjun Muharam. (2015). *Studi tentang solvabilitas dengan pendekatan rasio early warning system (Studi pada perusahaan asuransi yang listed di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2012)*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Pitselis G. (2006). *Risk-based capital, supervision of solvency and cross-section effect models*. Greece: University of Piraeus.
- Sari EV. (2016). OJK tegur tiga perusahaan asuransi bermodal minim. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20160512145638-78-130245/ojk-tegur-tiga-perusahaan-asuransi-bermodal-minim>
- Sula, M.S. (2004). *Asuransi syariah (life and general) konsep dan sistem operasional*. Jakarta: Gema Insani.
- Sumartono, Karni Apriliani Harianto. (2018). Kinerja keuangan perusahaan asuransi di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 6(1), 1-14.
- Susilowati, Y. (2011). Reaksi signal profitabilitas dan rasio solvabilitas terhadap return saham perusahaan. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 3(1): 17-37.
- Utami, Ely Pramuji. (2016). Pengaruh rasio keuangan early warning system terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi jiwa syariah periode 2010-2013. *Jurnal Analisis Manajemen*, 5(1), 55-62.
- Wirartha, Made. (2005). *Metodologi penelitian sosial ekonomi*. Yogyakarta. Andi Yogyakarta.